R A S H O M O N

Ryonosuke Akutagawa

Terjemahan:

Djohan A. Nasution

adaptasi bebas sesuai kebutuhan pementasan, oleh :

Indraswara D.P

Produksi :

AkupadamU teater `2026

PEMERAN

1. Kanazawa no Takehiro … diperankan oleh … M.Din Tauvan
2. Masago … diperankan oleh … Mita Katoyo
3. Tajomaru … diperankan oleh … Charles Dean
4. Pendeta Budha … diperankan oleh … Indras Deep
5. Penebang Kayu … diperankan oleh … Wahyu Tovenk
6. Perempuan Tua … diperankan oleh … Dian Ardiani

SETTING DIKEHENDAKI YANG SUGESTIF SAJA. LATAR BELAKANG, STILISASI BALOK HUBUNGAN GAPURA TUA RASHOMON DI KOTA KYOTO, KETIKA MASIH JADI IBUKOTA JEPANG (780 M) ITU HANYA DIMAKSUD UNTUK MEMBERIKAN KESAN ORISINILITET DARI CERITA DI MANA PLAY INI DISADUR. NAMUN CERITA INI UNIVERSIL, BISA TERJADI DI MANA SAJA DAN KAPAN SAJA.

*DI UP STAGE, DUDUK BERSILA: **TAKEHIRO**, **MASAGO**, DAN **TAJOMARU**. SIKAP DIAM. KELIHATAN SAMAR-SAMAR.*

TERDENGAR SUARA HUJAN, SIUTAN ANGIN, DAN SESEKALI SUARA GURUH. PENEBANG KAYU MASUK BERLARI-LARI. DALAM BASAH.

Adegan 1.

PENEBANG KAYU:
Hujan jahanam ini belum juga mau berhenti! Ah, terpaksa aku berteduh di sini!

PAUSE. MEMPERHATIKAN SEKELILINGNYA.

Tempat ini tak aman. Kudengar… gapura ini sekarang jadi sarang pencuri dan perampok. Mereka membawa mayat-mayat ke sini untuk dibuang. Aku harus berhati-hati!

MEMPERBAIKI LETAK KAMPAKNYA.

Benar-benar tempat seram. Biasanya, kalau siang hari, kawanan burung-burung gagak masuk untuk menghabiskan sisa bangkai. Entah darimana datangnya mereka… terbang berputar-putar di sekitar gapura kuil Rashomon ini…

TIBA-TIBA IA MELOMPAT KARENA TERKEJUT MELIHAT ADA ORANG YANG DATANG.

Haaaaa! Siapa?! Bersuara! Cepat bersuara! Kalau tidak … kubunuh kau!!!

PENDETA:
Jangan bunuh! Aku pendeta!

PENEBANG KAYU:
Sial! Kukira hantu atau perampok! Oh, maafkan aku, Tuan Pendeta…

PENDETA:
Kumaafkan…

PENEBANG KAYU:
Aku hanya seorang Penebang Kayu. Sebenarnya aku sungguh takut berada disini. Tapi… hujan lebat sekali… jadi aku terpaksa berteduh di sini.

PENDETA:
Kita berdua senasib. Aku juga terpaksa berteduh di sini. Dalam perjalanan ku menuju kuil Shimizu, tiba-tiba hujan turun dengan lebat.

PENEBANG KAYU:
Ya, rupanya kita berdua memang senasib…

MEREKA BERDUA LALU SALING MEMBAGI TEMPAT BERTEDUH. SETELAH BEBERAPA SAAT KEMUDIAN.

PENDETA:
Dulu… gapura Rashomon ini dikunjungi orang baik-baik. Aku masih ingat. Tapi sekarang, entahlah… betapa mudahnya

orang-orang jadi perampok dan pembunuh. Gapura ini pun tidak luput jadi sarang penjahat.

PENEBANG KAYU:
Benar Tuan Pendeta. Belakangan ini para perampok berkeliaran di mana-mana. Di sekitar Kyoto ini banyak terjadi kejadian-kejadian yang mengerikan. Pembunuhan terjadi dimana-mana.

PENDETA:
Baru-baru ini kudengar seorang isteri yang pergi ziarah ke kuil Toribe, gunung Pindera, telah dibunuh bersama anak gadisnya dengan kejam sekali. Apakah itu benar?

PENEBANG KAYU:
Benar sekali! Keji! Pembunuhan yang keji! Hiii!

Dan kemarin terjadi lagi pembunuhan kira-kira 150 meter dari jalan raya ke Yamashina. Di dalam semak-semak pepohonan, sesosok mayat terlantar ditemukan tak bernyawa! Oh, ngeri… ngeri sekali!

Dan yang lebih mengerikan lagi karena… akulah orang yang pertama-tama menjumpai mayat itu…

PENDETA;
Kau??? Jadi kau lah penebang kayu yang menemukan mayat lelaki itu di dalam semak-semak kemarin?

PENEBANG KAYU:
Sayangnya benar, Tuan Pendeta. Akulah orang pertama yang menemukan mayat itu.

PENDETA:
Bagaimana ceritanya???

PENEBANG KAYU:
Seperti biasanya… pagi-pagi sekali aku sudah pergi ke hutan untuk menebang pohon Ru. Tiba-tiba kulihat semak-semak yang luruh terinjak-injak, lalu… kutemukan seutas tali pada akar pohon Ru itu. Dan juga… sebuah sisir!

Hanya itu. Tak kutemukan lagi benda-benda lainnya. Pedang? Pedang juga tidak…

Selagi aku berpikir siapa pemilik benda-benda itu, tiba-tiba… aku melihat mayat itu terlentang rata. Ya, terlentang rata.

Ah, aku menjerit ngeri… ngeri sekali! Dan bila kuingat, hingga sekarang bulu romaku masih saja berdiri. Hiii!

Dari sinar matahari yang menembus daun-daun pepohonan, samar-samar kulihat mayat lelaki itu memakai kimono sutera kebiru-biruan dan bertudung kumal gaya Kyoto.

PENDETA:
Benar! Kemarin sebelum ia terbunuh, aku masih sempat melihatnya. Aku berpapasan dengannya di jalan dari Sekiyama Ke Yamashina. Dan memang itulah pakaian yang dikenakan nya!

Nampaknya ia seorang lelaki yang bahagia. Melangkah girang, bergandengan tangan dengan seorang perempuan. Belakangan baru aku tahu kalau ternyata perempuan itu adalah isterinya!

Dari caping yang menutup kepala isterinya tergantung kain cadar hingga mukanya sama sekali tak dapat kulihat. Yang kulihat hanya warna lembayung pakaiannya. Tingginya kukira… ah, empat kaki lima inci. Karena aku seorang Pendeta Budha, tentu tak kuperhatikan dia lebih teliti.

PENEBANG KAYU:
Ah, tentunya… pastilah perempuan itu cantik dan manis.Hmm… sayang, aku tak melihatnya di semak-semak itu. Ya, barangkali ia telah lari…

Aku hanya menemukan seutas tali, sisir, dan mayat lelaki itu. Hanya itu! Dan tak ada seorang perempuan pun seperti kata Tuan Pendeta…

PENDETA:
Kalau begitu kau juga tidak menemukan pedang, busur, dan panah-panahnya? Oh, pasti ada seseorang yang telah

mengambilnya. Mungkin pembunuhnya sendiri. Aku lihat sendiri, lelaki yang malang itu bersenjatakan pedang, busur, dan panah. Ada kurang lebih duapuluh panah cadangan dalam wadahnya, ia seorang samurai dari Kakufu.

PENEBANG KAYU:
Tidak, aku tidak menemukan senjata-senjata itu! Sepertinya sebelum dibunuh, ia memang telah bertempur terlebih dahulu. Ya, sebab… rumput dan daun-daun bambu yang gugur itu nampak terinjak-injak di sekelilingnya.

Ah, tapi… bagaimana kejadian yang sebenarnya, entahlah… siapa yang tahu? Kalau memang benar demikian, tentulah sebagai ksatria ia tidak mau menyerah begitu saja.

SUARA HUJAN DAN GURUH SEMAKIN KERAS.

PENEBANG KAYU:
Oh, hujan semakin deras, Tuan Pebdeta. Tampiasnya mengenai kita. Kita harus masuk ke dalam kuil untuk berlindung! *PENEBANG KAYU BERSIN*.

PENDETA:
Benar! Angin terlalu keras. Kita akan basah kuyup di sini. Mari, di sana tadi kulihat ada tangga yang menuju ke menara gapura di atas. Mari!

KEDUANYA MASUK. ***BLACK OUT****.*

Adegan 2. FADE IN.

TAJOMARU BERDIRI LALU MAJU.

TAJOMARU:
Akulah yang telah membunuh lelaki itu!

Aku, Tajomaru, bajingan yang terkenal di antara perampok-perampok yang berkeliaran di Kyoto. Dan karena soalnya sudah memuncak, baiklah… tak akan kurahasiakan lagi!

Bagiku, membunuh bukanlah soal yang membawa akibat besar seperti yang tuan-tuan sangka. Pekerjaan ini adalah pekerjaan yang ringan!

Tetapi apakah aku satu-satunya orang yang suka membunuh? Tidak, Tuan-tuan. Tidak! Tuan-tuan juga senang membunuh orang.

Yaaa… memang Tuan-tuan membunuh tidak menggunakan pedang. Tuan-tuan membunuh dengan kekuasaan… dengan uang… bahkan kadang-kadang, Tuan-tuan membunuh dengan alasan hendak mencari kebaikan bagi orang-orang yang Tuan-tuan bunuh.

Memang benar mereka tidak menderita luka yang mengucur-kan darah. Mereka memang sehat… sesehat-sehatnya! Tap sebenarnyai Tuan-tuan tetap membunuhnya. Lalu apa bedanya? Apa bedanya, Tuan-tuan? Siapa yang lebih berdosa di antara kita?

TERTAWA

Memang sulit untuk mengatakan siapa yang lebih berdosa… Aku… atau Tuan-tuan???

TERTAWA SINIS DAN JENAKA, LALU TIBA-TIBA BERUBAH MELUDAH KEJI.

Sekarang polisi telah menangkapku ketika aku terjatuh di jembatan Awataguchi. Oh, sialnya aku!

Mereka menyiksaku. Tapi ingatlah, siksaan bagaimana pun tidak akan membuatku mengakui apa yang tidak kuketahui.

Aku tahu, kepalaku akan digantung dengan rantai, jadi jatuhkan saja padaku hukuman seberat-beratnya. Gantung! Gantung saja aku! Gantung!

SEJENAK MENUNDUK, LALU KEMBALI MENENGADAH, MENANTANG.

Baiklah, baik … Ini pengakuanku … siang itu saat aku duduk bersila di tepi jalan ke Yamashina, menunggu mangsa rampokan, ketika tiba-tiba aku melihat…

BLACK OUT.

Adegan 3.

***FADE IN** - TAJOMARU DUDUK BERSILA, DENGAN PEDANG DI PANGKUANNYA. SESAAT KEMUDIAN BERDIRI MENGAMATI KE ARAH DATANGNYA TAKEHIRO DAN MASAGO DARI KEJAUHAN. TAJOMARU TERTAWA SENANG.*

Eh, ada orang yang datang? Oh, lelaki dan perempuan? Mungkin suami isteri….

TAJOMARU BERGERAK MENCARI TEMPAT AGAR DAPAT MELIHAT LEBIH JELAS.

Oh, Dewa! Perempuan itu menyingkap cadarnya. Oh, alangkah cantiknya... Suci dan halus seperti Bodisatwa...

MENETES DERAS AIR LIUR TAJOMARU MELIHAT KECANTIKAN MASAGO. LALU SAMBIL MENGUSAP AIR LIURNYA…

Eh, kenapa aku? Perasaan apa ini???

Rasanya aku ingin memiliki perempuan itu. Kenapa bisa begini? Kalau begitu… baiklaaah..! Akan ku tangkap saja dia! Tetapi, itu berarti aku harus lebih dulu membunuh suaminya kan? … *MENGGERAM*… Baiklah kubunuh saja suaminya!

Asalkan aku bisa memilikinya, itu hanya perkara gampang! Membunuh… hanya perkara gampang!

Tapi… tidak! Lebih baik kutangkap saja perempuan itu tanpa harus membunuh suaminya. Ya, kalau begitu… akan kucoba untuk menipu suaminya...

TAKEHIRO DAN MASAGO SEMAKIN MENDEKAT.

TAJOMARU:
Selamat siang, Tuan…

TAKEHIRO:
Selamat siang. Oh, ada orang rupanya? Tidak kami sangka di jalan yang sesunyi ini akan bertemu dengan...

TAJOMARU:
Tajomaru! Aku Tajomaru, penduduk di sekitar sini. Tentunya Tuan sedang dalam perjalanan ke Yamashina.

TAKEHIRO:
Benar sekali. Tapi kami ingin beristirahat sebentar. Di sini terasa teduh karena pepohonan yang rindang.

TAJOMARU:
Beristirahatlah sejenak, Tuan. Tempat ini memang paling baik untuk istirahat.

TAKEHIRO:
Anda sungguh orang yang ramah dan baik. Kami senang sekali bertemu dengan saudara.

TAJOMARU:
Aku senang juga bertemu dengan Tuan dan… *MELIRIK NAKAL…* isteri Tuan ini tentunya...

TERSENYUM LICIK… Bahkan, kalau Tuan tidak keberatan, aku bersedia menemani Tuan selama dalam perjalanan ini.

TAKEHIRO:
Terima kasih. Tentu saja kami tidak keberatan.

TAJOMARU:
Tuan tidak perlu khawatir. Orang-orang yang lewat disini memang selalu kutemani.

O, ya, nampaknya Tuan ini seorang samurai?

Oh, Tuan memiliki pedang yang bagus, busur, dan panah. Boleh kulihat?

TAKEHIRO:
MELIHAT SEJENAK SEBELUM KEMUDIAN MENYERAHKAN PEDANGNYA KEPADA TAJOMARU.

Boleh. Aku memang samurai dari Kakufu. Dari provinsi Wakasa. Rupanya saudara tertarik kepada pedangku?

TAJOMARU:
SETELAH SEJENAK MENCERMATI LALU MENGEMBALIKAN PEDANG ITU KEPADA TAKEHIRO.

Pedang itu mengingatkanku pada pedang-pedang yang kusimpan dalam pepohonan di balik bukit sana. Di bawah pohon Ru.

Pedang-pedang kuno yang bagus-bagus dan juga… ada banyak cermin-cermin yang indah.

TAKEHIRO:
Ha? Pedang dan cermin yang bagus-bagus? Barang-barang yang begitu berharga, dari mana bisa kau peroleh? Kau pendam di balik bukit sana?!

TAJOMARU:
Sebulan yang lalu kutemui sebuah tanggul tua di bukit sebelah sana. Aku berpikir mungkin di dalamnya tersembunyi harta karun. Segera tanggul tua itu kugali dan… benarlah! Aku menemui banyak cermin dan pedang yang bagus-bagus, lebih bagus dari pedang Tuan ini. Lalu barang-barang itu kupendam dalam pepohonan di balik bukit itu juga.

TAKEHIRO:
Bodoh! Mengapa barang-barang itu dipendam? Banyak orang mau membelinya. Di kota, barang-barang itu laris dalam sekejap saja.

TAJOMARU:
Selama ini aku memang tidak tahu. Tetapi sekarang aku ingin menjualnya kepada siapa saja yang mau membelinya. Biarlah kujual dengan harga murah saja.

TAKEHIRO:
Kalau begitu biarkan aku saja yang membelinya! *BERSEMANGAT*… Ayo, sekarang juga tunjukkan kepadaku tempat barang-barang itu! Biar kulihat dulu!

TAJOMARU:
Baiklah, sekarang juga kita ke bukit sana. Mari, ikuti aku.

IA BERJALAN.

MASAGO:
TAKEHIRO! Aku sangsi… mungkin… aku tidak akan kuat berjalan kaki ke sana.

TAJOMARU:
Apa katanya? Tidak akan kuat berjalan kaki ke sana?

TAKEHIRO:
Kalau begitu, baiklah kau tinggal saja di sini. Jangan khawatir, tak akan ada apa-apa. Sebentar aku pasti kembali. Barang-barang itu begitu mahal harganya! Nah, pergilah mencari tempat yang lebih nyaman untuk beristirahat, sayangku...

MASAGO BERJALAN KE LUAR.

TAJOMARU: *SENANG*.
Begitu lebih aman baginya. Nah, sekarang ayolah kita pergi dari sini.

TAKEHIRO MENGIKUTI LANGKAH TAJOMARU DENGAN BERSEMANGAT HINGGA BERHENTI BEBERAPA LANGKAH DARI POHON RU YANG DIMAKSUD.

TAJOMARU:
Lihatlah di bawah pohon Ru itu!

TAKEHIRO BERGEGAS BEBERAPA LANGKAH. TETAPI TIBA-TIBA TAJOMARU MENYERGAP TAKEHIRO DARI BELAKANG. MEREKA BERGULINGAN. AKHIRNYA TAKEHIRO TAK BERDAYA. TAJOMARU MENGIKAT TAKEHIRO DENGAN TALI YANG SELALU

DIBAWANYA. TAKEHIRO, LELAKI YANG MALANG ITU BERTERIAK DAN MERONTA-RONTA.

TAKEHIRO:
Bangsat! Penipu! Tolong!

TAJOMARU MENYUMBAT MULUT TAKEHIRO DENGAN DAUN-DAUN BAMBU YANG GUGUR. TAKEHIRO TINGGAL MERONTA-RONTA. MELIHAT ITU, TAJOMARU MELOMPAT-LOMPAT TERTAWA KEGIRANGAN.

TAJOMARU:
Karena tamak, kau tinggalkan isterimu sendirian di sana. Tamak tapi bodoh. Nah, tertipu kau! Aku sama sekali tidak punya pedang dan cermin-cermin. Lalu tentang isterimu.

TERTAWA KERAS.

Rencanaku berhasil. Aku akan dapat memilikinya dengan bebas tanpa terlebih dahulu membunuhmu. Akan kukatakan kepadanya, bahwa kau tiba-tiba sakit keras di sini. Nah, sekarang ia akan aku jemput.

TAKEHIRO MERONTA-RONTA. TAJOMARU BERLARI-LARI KECIL KELUAR, KEMUDIAN MASUK LAGI MENGGANDENG MASAGO YANG TELAH MEMBUKA TOPI BERCADAR ITU.

MASAGO: *TERKEJUT.*
TAKEHIRO! Mengapa? Oh …

IA MENCABUT PEDANG KECILNYA, LALU MENIKAM TAJOMARU.

Bajingan! Penipu! Kubunuh kau!

TAJOMARU MENGELAK SAMBIL TERTAWA MENGEJEK. TETAPI TIBA-TIBA TAJOMARU DAPAT MENANGKAP TANGAN MASAGO. PEDANG PENDEK ITU TERJATUH. LALU DENGAN MERONTA-RONTA TAJOMARU MENYERET MASAGO KE BALIK SEMAK-SEMAK DI BELAKANG. JERITAN MASAGO MENGHILANG. TAKEHIRO YANG TERIKAT HANYA MEMANDANG JIJIK KE ARAH

SEMAK-SEMAK ITU. TIDAK BERAPA LAMA KEDUANYA KEMBALI. TAJOMARU TERTAWA.

TAJOMARU:
Terima kasih. Aku puas sekali karena hasratku telah kau penuhi tanpa harus mencabut nyawa suamimu. Dan tanpa mencabut nyawamu! Nah, sekarang aku pergi.

TAJOMARU MAU MELANGKAH, TETAPI MASAGO MENANGIS TERSEDU-SEDU DAN MENGGAYUTI TANGAN TAJOMARU, SEPERTI ORANG GILA.

MASAGO: *TERSEDU-SEDU.*
Tajomaru, dengarkan aku. Aku telah cemar. Dan kecemaranku telah disaksikan sendiri oleh dua lelaki, kau dan suamiku. Ini lebih menyedihkan daripada kematian. Oleh karena itu, aku minta…

TAJOMARU:
Kau minta supaya aku atau suamimu mati… begitu?

MASAGO: *MENGANGGUK.*
Ya, karena tak mungkin kedua duanya hidup.

TERENGAH-ENGAH.

Tajomaru, dengarkan aku. Aku bersedia jadi isteri siapa saja, di antara kalian yang masih hidup.

TAJOMARU TERCEKAM MENDENGAR KATA-KATA ITU. IA MENATAP DALAM-DALAM KE WAJAH MASAGO, LALU BERPALING KEPADA TAKEHIRO YANG TERIKAT.

TAJOMARU:
Dengarlah, masa depan perempuan ini harus diselamatkan. Oleh karena itu, salah seorang di antara kita harus mati. Dia benar…

TAJOMARU MELOMPAT KE ARAH TAKEHIRO.

Soal ini bukan hanya soal nafsu birahi bagiku. Kalau hanya demikian, lebih baik aku lari saja dari sini tanpa menodai pedangku dengan darah pembunuhan. Tapi… coba kau lihat matanya. Ah, aku tak tahan melihat matanya.

Dengar! Aku ingin memperistrinya biarpun aku harus mati disambar petir! Karena itu aku terpaksa membunuhmu!

Tapi aku… Tajomaru! Seorang lelaki yang bukan pengecut! Aku tidak akan membunuh orang yang sedang terikat.

DENGAN UJUNG PEDANG TAJOMARU MELEPASKAN IKATAN TANGAN TAKEHIRO. TAKEHIRO SEGERA MENGHUNUS PEDANG NYA, LALU MELOMPAT DENGAN GANAS. PERTARUNGAN PUN SEGERA TERJADI. DENGAN TIKAMAN YANG KE DUA PULUH TIGA, BARULAH TAKEHIRO GUGUR. TAJOMARU MENGANGKAT PEDANG NYA YANG BERLUMURAN DARAH DAN BERPALING KE TEMPAT MASAGO. TETAPI PEREMPUAN ITU SUDAH MENGHILANG. DICARINYA, TAPI TAK KELIHATAN. MELUDAH JIJIK.

Kurang ajar! Perempuan itu sudah lari ketika aku berkelahi! Terkutuk!

Oh, mungkin ia lari untuk mencari pertolongan orang lain. Gawat! Kalau begitu, ini soal hidup atau mati bagiku. Baik kutinggalkan tempat sial ini secepat-cepatnya.

TAJOMARU MENGAMBIL PEDANG DAN BUSUR TAKEHIRO.

PENTAS BERANGSUR GELAP. DAN KETIKA TERANG KEMBALI, MASAGO TELAH MUNCUL DI DEPAN. DALAM SAMAR-SAMAR DI BELAKANG, DUDUK BERSILA, DIAM, TAKEHIRO DAN TAJOMARU.

MASAGO: *TERSEDU.*
Tuan, apalagi yang dapat kubuat? Telah kutikam kerongkonganku dengan pedang kecil, telah kulemparkan diriku dalam kelam di kaki gunung, dan telah kucoba bunuh diri dengan banyak cara lagi. Tetapi aku tak punya tenaga untuk mati. Aku tak mampu mengakhiri nyawaku, aku masih hidup

dalam kecemaran. Aku yang tak berguna ini tentu telah ditinggalkan oleh Dewi Kwannon yang paling ramah. Karena itu … inilah pengakuanku, dan inilah juga siksaan batinku: … Aku telah diperkosa oleh perampok itu dan aku sendiri yang telah membunuh suamiku.

SEDU SEDAN MENGERAS LALU HILANG BERANGSUR-ANGSUR.

BLACK OUT.

Adegan 4

FADE IN - *DAN SETELAH ITU MUNCUL SOSOK TAKEHIRO DALAM TANGAN TERIKAT, LALU MUNCUL TAJOMARU MENGGANDENG MASAGO MEMBUKA TOPI CADARNYA.*

TAJOMARU:
Terima kasih, aku puas sekali karena telah dapat memenuhi nafsuku, tanpa mencabut nyawa suaminya dan tanpa mencabut nyawanya. Pedangku tak perlu berlumuran darah.

TERTAWA.

Semua ini bisa terjadi karena ketololanmu, kawan. Kau tamak sekali dan terkecoh oleh omonganku. Istrimu kau biarkan sendirian, sehingga aku bebas memperkosanya.

TAKEHIRO MERONTA-RONTA TERSIKSA BATINNYA.

MASAGO:
TAKEHIRO, maafkan aku.

IA BERLARI KE ARAH TAKEHIRO. TAJOMARU MEMUKULNYA DENGAN GANAS SEHINGGA TERJATUH.

TAJOMARU:
Bodoh! Kau tentunya tidak perlu memperhatikan dia lagi.

MASAGO: *MENATAP MATA SUAMINYA.*
TAKEHIRO, maafkan aku. Kau marah, sedih… oh, tidak-tidak, jangan melihat kepadaku begitu.

MUNDUR BERDIRI.

Sinar matamu dingin dan jijik…TAKEHIRO, jangan, jangan…

IA MENJERIT LALU JATUH PINGSAN.

TAJOMARU: *MELUDAH JIJIK.*
Cih, ini tempat sial. Bagusnya aku enyah saja dari sini.

IA MERAMPAS PEDANG, BUSUR DAN PANAH, LALU MENGHILANG.

MASAGO: *SADAR. LALU BANGKIT TERHUYUNG-HUYUNG MENDEKATI SUAMINYA.*
TAKEHIRO, dengarlah baik-baik. Karena sudah terlanjur begini, aku tak mungkin dapat hidup lagi bersamamu. Aku ditakdirkan untuk mati menanggung malu, tapi… kau pun harus mati juga. Telah kau saksikan sendiri kecemaranku, maka tak dapat kubiarkan kau hidup seperti sekarang. Kita berdua harus mati menghapus aib, TAKEHIRO.

TAKEHIRO MASIH MENATAP DINGIN DAN MUAL. MASAGO MENGGAPAI-GAPAI MENCARI SUAMINYA. TAPI HANYA PEDANG PENDEKNYA YANG DIDAPAT. DIHUNUSNYA PEDANG ITU DAN DIANGKATNYA KE ATAS KEPALANYA.

TAKEHIRO, sekarang berikan nyawamu kepadaku. Kemudian aku akan segera menyusulmu.

TAKEHIRO: *KOMAT-KAMIT MENANTANG DENGAN KEBENCIAN*.
Bunuh aku! Bunuh aku!

MASAGO:
TAKEHIRO, maafkan aku. Aku harus membunuhmu, harus!

ANTARA SADAR DAN TIDAK, MASAGO MENUSUKKAN PEDANG KECIL ITU KE DADA TAKEHIRO. MASAGO BERSIMPUH LEMAS

DI DEPAN SUAMINYA YANG MALANG ITU. LALU DENGAN SEDU SEDAN YANG DITAHAN-TAHAN IA BERDIRI CEPAT MEMBUKA TALI IKATAN.

Nah, sekarang tibalah saatnya. Aku menyusulmu…

PEDANG ITU DIACUNGKANNYA KE ATAS, LALU TIBA-TIBA IA BERBALIK DAN MENIKAM LEHERNYA. PEDANGNYA TERJATUH. SAMBIL MENANGIS IA SEGERA BERLARI KE LUAR, MENGHILANG.

BLACK OUT.

Adegan 5.

FADE IN.
MUNCUL PEMERAN TAKEHIRO DAN DI BELAKANGNYA DUDUK DALAM SAMAR-SAMAR TAJOMARU DAN MASAGO.

TAKEHIRO:
Tuan memanggil saya? Nah, inilah saya, roh Kanazawa no Takehiro, roh suami perempuan itu.

Apa? Tuan sudah mengetahui pengakuan perempuan dan perampok itu?

Bukan, bukan begitu! Tuan boleh percaya atau tidak.

Mula-mula perempuan itulah yang menyuruh perampok itu membunuh saya. Tetapi bajingan itu tidak melakukannya. Terkutuklah perempuan itu. Dan kalau sekarang saya ingat, maka seakan akan saya hendak jatuh terpelanting ke dalam jurang kegelapan tak berdasar. Pernahkah hal sedahsyat itu keluar dari mulut manusia? Pernahkah… biarpun sekali saja… kata-kata terkutuk seperti itu melecut telinga manusia??? Biarpun sekali saja … hei, terkutuk!

TERIAKAN MENGHINA.

Tuan, sebenarnya akulah yang membunuh diriku. Aku membunuh diriku sendiri …*TERTAWA GETIR*… LALU DENGAN DINGIN…

Inilah seluruh pengakuanku…

FADE TO BLACK.

Adegan 6.

FADE IN.

TAKEHIRO TERBELENGGU. TAJOMARU DAN MASAGO BERGANDENGAN DENGAN TANGAN MESRA.

TAJOMARU:
Dengarlah baik-baik, aku telah memperkosamu dengan kasar. Tapi percayalah… hal itu terjadi karena dorongan cintaku kepadamu. Maafkan aku, saying...

MASAGO:
Cinta? Benar adakah dibalik tubuhmu yang kasar itu tersimpan cinta yang tulus?

TAJOMARU:
Begitulah… Soal ini bagiku bukanlah sekedar soal nafsu birahi, tetapi lebih dari itu, ini persoalan cinta yang tulus. Karena cinta itulah semua ini bisa terjadi. Dan jika bukan karena "aku cinta padamu", saat ini juga aku akan segera pergi setelah memperkosa mu!

TAKEHIRO MERONTA-RONTA, MENGEDIP-NGEDIPKAN MATANYA.

MASAGO:
Jangan! Jangan pergi! Kau harus bertanggung jawab!

TAJOMARU:
Aku tidak akan pergi, Sayang. Aku akan mendampingimu selamanya karena kau cantik sekali!

Kau seperti Bodhissatwa, begitulah waktu aku pertama kali melihat wajahmu. Ketika tanpa sengaja cadarmu terbuka, aku pastikan… apapun yang terjadi, kau harus jadi milikku!

TAKEHIRO TERBAKAR OLEH AMARAH DAN SAKIT HATI.

MASAGO:
Oh, selama ini belum pernah kudengar sanjungan dan pujian yang begitu indah dari seorang lelaki. Bahkan… tidak juga dari suamiku!

TAJOMARU:
Begitu juga aku! Selama ini aku selalu kejam pada siapa pun. Bagiku, membunuh hanyalah persoalan yang mudah dan ringan, tak ubahnya seperti membalik tangan. Tetapi… setelah melihatmu, perasaanku yang tumpul menjadi halus. Saat ini aku dapat memberikan arti tertentu atas bias sinar matahari yang menari-nari di atas dedaunan… dan kicauan burung burung yang merdu…

MASAGO: *MENUNJUK KE TAKEHIRO.*
Taoi… aku telah punya suami …

TAJOMARU:
Dengarkanlah… sekali kehormatan ternoda, kau tak bakal bisa berbalik lagi kepada suamimu. Oleh karena itu… sebaiknya, kau menjadi istriku!

MASAGO:
Memang aku tak akan mungkin berbalik lagi pada suamiku. Ia pun telah menyaksikan sendiri bagaimana aku telah ternoda… Jadi, tak mungkin aku kembali…

TERSEDU-SEDU.

Oleh karena itu kuserahkan saja diriku kepadamu. Bawalah aku kemana pun kau pergi…

TAJOMARU: *MENARIK TANGAN MASAGO.*
Nah, sekarang juga kita pergi. Mari kita tinggalkan saja dia…

MASAGO:
Tidak, kita tidak mungkin pergi kalau dia masih hidup. Dia harus mati!

Bunuh saja dia! Aku tak mungkin kawin dengan mu selama dia masih hidup.

Bunuh saja dia! Bunuh!

TAJOMARU:
Aku… aku… aku ingin memperistrimu, tapi …

MASAGO: *MENGGAYUT TANGAN TAJOMARU.*
Bunuh dia! Bunuh dulu dia demiku! Bunuh! *HISTERIS.*

TAJOMARU:
Tidak! Tidak!

IA MEMUKUL MASAGO SAMPAI RUBUH.

Oh, ini tak mungkin… Istrinya telah kunodai, aku tak sanggup untuk membunuhnya…

MASAGO: *HISTERIS.*
Bunuh, bunuh dia! Bunuh dia, bunuh!

TAJOMARU:
MENYILANGKAN TANGAN, MENDEKATI TAKEHIRO..

Kau ingin ku apakan dia? Dibunuh… atau diselamatkan? Bilang saja! Cukup dengan satu anggukan saja! Bunuh?!

MASAGO MENJADI BIMBANG. KEMUDIAN TIBA-TIBA IA BANGKIT LALU LARI MENGHILANG. TAJOMARU TAK DAPAT MENANGKAP TANGANNYA.

TAJOMARU:
Kurang ajar! Ia tentu mencari bantuan. Cih!

TAJOMARU MENGANGKAT PEDANG, BUSUR DAN PANAH TAKEHIRO. MEMUTUS IKATAN TAKEHIRO.

Sekarang nasibku menyusul. Aku harus menghilang dari sini.

TAJOMARU MENGHILANG.

TAKEHIRO:
BERDIRI PELAN, TERHUYUNG-HUYUNG. Terkutuk!
MENJERIT. Terkutuk!

MENDENGAR SUARANYA SENDIRI. KEMUDIAN MEMUNGUT PEDANG KECIL DAN MENGAMATINYA.

Tak ada lagi kesetiaan. Kepercayaanku yang paling terakhir telah sirna.

PERLAHAN PEDANG ITU DITUSUKKANNYA KE DADA. IA PUN RUBUH.

CAHAYA BERPUTAR-PUTAR DALAM PANDANGANNYA. TIBA-TIBA SESOSOK TUBUH, SAMAR-SAMAR MASUK MERANGKAK. LALU MENCABUT PEDANG TADI.

BLACK OUT – *SEPI.*

Adegan 7.

FADE IN
SUARA GURUH DAN ANGIN DARI JAUH. TAKEHIRO, TAJOMARU DAN MASAGO DUDUK BERSIMPUH KEMBALI. SAMAR-SAMAR DALAM SIKAP DIAM. PENEBANG KAYU DAN PENDETA MUNCUL TERGESA-GESA. KEDUANYA MENUTUP HIDUNG.

PENEBANG KAYU:
Ugh, bau busuk! Tempat yang mengerikan! Kita harus cepat ke luar dari sini. Ayo, aku tak ingin tinggal lebih lama di sini.

PENDETA:
Tunggu! Hujan belum juga reda. Lihatlah ke luar, masih hujan.

PENEBANG KAYU: *KESAL.*
Celaka. Gerbang tua ini sudah seperti kuburan. Aku tak tahan bau mayat-mayat yang membusuk dari dalam sana. Biarlah kita basah kena hujan di sini daripada masuk ke dalam.

PENDETA:
Baiklah, kita di sini saja. Sebentar lagi hujan akan reda.

PENEBANG KAYU:
Apa yang kita lihat di dalam tadi memang sungguh-sungguh mengerikan. Aku tak pernah melihat dan tak ingin melihatnya lagi.

Mayat-mayat itu berserakan di lantai… terlantar… membusuk begitu saja! …*MEMBAYANGKAN*… Mayat mayat itu... tangan-tangannya menjulur… mulut-mulutnya terbuka kaku… Ah, mereka… mereka tergeletak… telanjang!

Dan, kepalanya…? Kepala-kepalanya gundul tak berambut?!!

PENDETA:
Kenyataan ini membenarkan desas-desus yang beredar selama ini. Gerbang Rashomon telah menjadi tempat pembuangan mayat-mayat. Pantas saja orang-orang takut mendekat. Apalagi kalau malam hari di tengah hujan lebat seperti ini.

PENEBANG KAYU:
Sebagian besarnya mayat-mayat perempuan. Entahlah, dari mana dan sebab apa mereka itu di buang kesini. Barangkali saja mereka diperkosa lebih dulu sebelum dibunuh. Oh, alangkah menyedihkan…

PENDETA:
Benar. Alangkah menyedihkan…

Tadinya mereka adalah makhluk-makhluk yang berharga. Tetapi sekarang, dibuang, dan tergeletak seperti bangkai-bangkai busuk.

PENEBANG KAYU:
Oh, kukira pembunuhan yang kusaksikan di jalan raya ke Yamashina kemarin dulu sudah sangat mengerikan. Kiranya mayat digerbang ini lebih mengerikan lagi.

PEREMPUAN TUA TIBA-TIBA MUNCUL DI GERBANG. DI TANGANNYA ADA SEGULUNG RAMBUT WANITA. IA TERKEJUT MELIHAT KEDUA ORANG ITU. IA MAU LARI KE LUAR, TETAPI PENEBANG KAYU MENAHANNYA DENGAN KASAR.

PENEBANG KAYU:
He, tunggu! Jangan lari. Siapa, siapa kau, hah? Apa kerjamu di dalam gerbang?

PEREMPUAN TUA: *TAKUT.*
Aku … aku mau mencari mayat anakku. Lepaskan aku …

PENEBANG KAYU:
Mencari mayat anakmu? Di tengah hujan lebat ini? Sendirian?

MENGGELENG KEPALA.

Tidak mungkin. Lebih baik kau tangguhkan saja besok!

PEREMPUAN TUA: *PURA-PURA.*
Aku sedih … begitu sedihnya …

PENEBANG KAYU:
Bohong! Tentu ada maksud lain … he, lihat, apa yang kau genggam itu?

MERAMPAS GULUNGAN RAMBUT.

Rambut? Rambut wanita? Rambut mayat-mayat wanita di dalam sana!

Jadi ini hasil kerjamu selama ini, ha?! Pantas mayat-mayat itu terkapar gundul dengan kepala tak berambut. Kau datang ke sini malam-malam, lalu mencabuti rambut-rambut mereka untuk…

PENDETA: *MEMOTONG KALIMAT P.KAYU…*
Untuk dijual! Di kota harganya sangat mahal. Hmm… ak u mengerti sekarang… Oh, betapa rendahnya budi manusia… Bahkan, bangkai mayat wanita yang tak bernyawa pun masih bisa diperkosa! Aih…

PEREMUAN TUA: *TAKUT.*
Aku terpaksa. Kemiskinan telah memaksa ku untuk …

PENEBANG KAYU: *MARAH.*
Kau lebih kejam dari pembunuhnya!!!

MENDORONG TUBUH PEREMPUAN TUA.

Perempuan Tua seperti kau rasanya tak perlu mengotori dunia lebih lama lagi.

MENGANGKAT KAMPAK.

Akan kusudahi derita kemiskinanmu.

PEREMPUAN TUA: *MENANGIS.*
Jangan … jangan … kasihani lah orang tua ini.

PENDETA: *MENCEGAH.*
Jangan! Jangan ikut-ikutan jadi pembunuh! Biarkan dia hidup. Dunia tidak juga akan bersih dengan membunuhnya. Nah, pergilah kau lekas!

PEREMPUAN TUA: *MENGANGGUK-ANGGUK SAMBIL BERLALU.*
Terima kasih, Tuan Pendeta, terima kasih …

PENEBANG KAYU: *BERSIMPUH.*
Oh, Tuan Pendeta telah mencegahku dari ikut-ikutan membunuh.

TERHARU.

Oh, tidak akan … mayat-mayat di dalam sana telah merangsang jiwaku. Tuan Pendeta, apakah dosa mereka,

sehingga mereka harus mengakhiri hidup dengan begitu memilukan?

PENDETA:
Budi manusia sudah demikian kotornya. Perbuatan dosa telah menjadi pekerjaan sehari-hari. Sekarang pengertian dosa telah kabur. Oh, tak mungkin kita bertanya-tanya tentang dosa lagi.

PENEBANG KAYU:
Maksud Tuan Pendeta, perikemanusiaan telah hilang? Oh, kalau demikian kita tidak akan menemukan kedamaian lagi?

PENDETA:
Benar sekali. Kita telah menjadi makhluk-makhluk yang kesepian. Tapi, karena kita merindukan keluhuran dan kemanusiaan, kita berada dalam sepi itu terus menerus.

PENEBANG KAYU: *BERDIRI.*
Kejadian-kejadian yang kusaksikan sendiri ini tak akan dapat kulupakan. Pembunuhan di jalan ke Yamashina, mayat-mayat busuk di menara gerbang tua Rashomon dan perempuan tua itu…

PENDETA:
Dan kejadian-kejadian itu barulah sekelumit dari fenomena kekejaman yang terjadi di dunia ini. Fenomena kekejamani yang telah terjadi dan yang akan terjadi.

PENEBANG KAYU:
Gerbang tua ini menimbulkan mimpi buruk.

MELIHAT KE LUAR.

Hujan telah reda, Tuan Pendeta. Sebaiknya kita segera meninggalkan gerbang ini…

IA BERSIAP-SIAP.

Anak-anakku di rumah tentunya telah lama menantikanku. Toxic! Tuan Pendeta, bagaimana anak-anak itu bisa hidup di tengah dosa-dosa dunia ini tanpa keracunan?

PENDETA:
Mereka lebih baik tidak pernah dilahirkan…

PENEBANG KAYU:
Oh, tidak! Jika demikian, aku harus segera menyelamatkan mereka!

IA BERLARI, MENGHILANG.

PENDETA:
Betapa sepinya manusia ini. Pembunuhan terjadi di mana-mana. Dan tak usah kita bertanya-tanya lagi, siapakah pembunuh dalam misteri ini? Yang jelas, orang begitu gampang membunuh. Begitu gampang membuat alasan-alasan bagi sebuah pembunuhan…

PELAN-PELAN PENDETA BERJALAN PERGI.

FADE TO BLACK OUT

THE END